



## UPAYA GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SHOLAT FARDU SISWA DI MADRASAH ALIYAH HIDAYATUL MUBTADIIN KECAMATAN JATI AGUNG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Akbar<sup>1</sup>, Sairul Basri<sup>2</sup>, Sugianto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>2</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

<sup>3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung

### Keywords:

Guru Fiqih, Kualitas Sholat Fardu

**Abstract:** Dalam kegiatan belajar yang dilakukan siswa tidaklah selalu lancar seperti apa yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam kegiatan belajar, seperti kesulitan melaksanakan shalat berjama'ah. Berbagai kesulitan yang di hadapi siswa diantaranya dalam segi bacaan dan gerakan shalat. Tujuan Peneliti ini adalah mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam mengatasi kesulitan shalat berjama'ah siswa MA Hidayatul Mubtadiin dengan segala faktor pendukung dan penghambatnya. hasil penelitian adalah: Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas shalat berjama'ah siswa MA Hidayatul Mubtadiin, memilih metode praktek, guru memperaktekkan caranya shalat dan siswa mengikutinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari upaya guru fiqih dalam meningkatkan kualitas shalat jamaah siswa memperoleh hasil yang belum maksimal, walaupun masih cukup banyak siswa (kurang lebih 20%-30% siswa) yang belum mengalami perkembangan yang belum maksimal.

### INTRODUCTION

Pendidikan adalah kewajiban bagi umat muslim. Sebagai kewajiban umat muslim serta berfungsi sebagai media tempat berlangsungnya interaksi sosial yang menjadikan dirinya generator perubahan dalam masyarakat.

Salah satu bentuk yang sering dialamatkan kepada proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan dilembaga-lembaga pendidikan sekolah selama ini ialah pelaksanaannya terlalu menekankan pada proses alih pengetahuan (*transfer of*

*knowledge*) dengan berorientasi pada domain kognitif peserta didik. Semestinya proses pembelajaran pendidikan agama islam bukannya alih pengetahuan, melainkan justru menekankan alih nilai (*transfer of value*) yang berorientasi pada domain afektif dan psikomotorik peserta didik. Tentu saja akan lebih ideal lagi jika proses pembelajaran pendidikan agama islam menekankan secara berimbang antara alih pengetahuan dan alih nilai (Surahflin 2021).

Usia anak dijenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan fase awal

baligh, di mana terjadi peralihan dari fase anak-anak menuju fase baligh. Pada fase ini terjadi perubahan yang cukup signifikan pada diri anak baik secara mental maupun psikologi. Perubahan karakter ini, disebabkan terjadinya perubahan dalam bentuk fisik dan hormonal pada seks baik laki-laki maupun perempuan. Jika proses perkembangan ini tidak diiringi dengan pendampingan dan pengarahan yang baik, maka akan berakibat fatal pada diri anak, terutama pada karakter dan kepribadian anak.

Pada fase ini, seorang anak harus sudah diberikan bimbingan keagamaan yang baik, di samping itu juga sudah dibiasakan menjalankan rutinitas keagamaan agar dapat mempertebal keimanan dan pondasi kepribadian anak. Dalam Islam anak usia sekolah menengah perama, merupakan fase awal baligh sehingga pelajaran dan pelaksanaan shalat pada diri anak harus sudah ditanamkan dengan baik (Amalia 2018).

Ibadah shalat sangat ditekankan sekali bagi siswa di MA Hidayatul Mubtadiin, di samping shalat dhuhur berjamaah juga dilaksanakan program-program keagamaan yang mendukung ibadah tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya shalat dan membiasakan anak menjalankan shalat secara berjamaah. Selain dengan kegiatan rutin tersebut para guru, terutama guru fiqh sangat mementingkan shalat disela-sela pelajaran.

Islam merupakan agama yang dengan jumlah pemeluk mayoritas di Indonesia, dalam berbagai teori disebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dengan melalui berbagai sisi dan sudut kehidupan. Melalui pendekatan persuasif dan jauh dari kesan 'keras' inilah Islam Indonesia tidak hanya menjadi doktrin agama, namun juga sudah memasuki aspek "membudaya" di masyarakat. Islam yang berkembang di

Indonesia mampu menyerap aspirasi budaya sebagai salah satu nilai falsafah keagamaan, hal ini dapat terlihat dari ceremone-ceremone dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sangat lekat dengan budaya (Basri 2021).

Tugas mendidik anak dalam bidang agama khususnya dalam ibadah shalat bukan hanya tugas guru, tetapi orang tua lah yang lebih berperan, karena kebiasaan anak dalam menjalankan shalat di rumah akan berpengaruh sekali pada kebiasaan anak dalam menjalankan shalat di sekolah. Dengan adanya dukungan dasar yang baik dari rumah akan mempermudah seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat di lakukan melalui pendidikan formal maupun non formal dalam proses transformasi sehingga dapat menghasilkan SDM yang berkualitas (Warisno 2021).

## **THEORETICAL SUPPORT**

Berdasarkan Upaya guru fiqh dalam membina siswanya maka pengertian upaya guru fiqh dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa MA Hidayatul Mubtadiin ialah usaha atau cara, ikhtiar yang dilakukan guru dalam mencari jalan keluar / atau pemecahan masalah terhadap kualitas shalat jamaah siswa MA Hidayatul Mubtadiin.

Upaya guru di sini, lebih ditekankan pada upaya dalam meningkatkan kualitas siswa dalam menjalankan shalat berjamaah khususnya dari segi bacaan shalatnya. Upaya mendasar yang harus dilakukan dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang shalat pada siswa. Siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya shalat dalam Islam seperti yang diungkapkan oleh para ahli tafsir Al Qur'an.

Di samping diberikan pemahaman tentang shalat berjamaah dengan tepat, upaya yang dilakukan selanjutnya yaitu memulai dan melatih siswa untuk disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah serta melatih siswa untuk bisa menjalankan shalat berjamaah dengan baik. Hal ini dilakukan karena shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, atau kegiatan amalan tahunan dan dapat bermanfaat sebagai sarana pembentukan kepribadian yaitu manusia yang bercirikan disiplin, tepat waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pengarahan dan kewajiban shalat berjamaah di sekolah misalnya shalat dhuha, dhuhur dan ashar berjamaah karena masih dalam waktu jam sekolah (Aminah 2020).

Selain itu, guru disebut juga pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, di surau/ mushola, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kebiasaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape-recorder ataupun komputer yang paling modern sekalipun.

Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di luar sekolah sekalipun (Tias and Ananda 2022).

### **Mata pelajaran fiqih**

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di madrasah ibtidaiyah/SD. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta membiasakan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kajian fikih, yang dilandasi oleh dalil-dalil yang benar serta menggali hikmah dibalik perintah menjalankan kanya sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Selain itu juga, mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi syariat Islam tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah swt dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar

sekolah. Sedangkan fiqih adalah salah satu mata pelajaran agama islam yang membahas tentang sari'at islam agar manusia dapat melaksanakan tata cara ibadah kepada alloh SWT, dan mengatur kehidupan manusia serta alam sekitarnya.

Guru sebagai salah satu pekerjaan profesional tidak serta merta dapat begitu saja, tanpa ada perencanaan terlebih dahulu, seperti harus melalui suatu pendidikan yang khusus untuk mencetak para guru yang mumpuni dalam bidangnya. Selain sebagai suatu pekerjaan yang profesional, guru juga berfungsi sebagai pemimpin, (dikalangan anak didik dan masyarakat sekitarnya), sebagai pendidik dan pembimbing, bagi anak didik yang belum dewasa. Guru juga sebagai pembaharu, penghubung antara ilmu yang ia miliki dengan anak didiknya, dan penyuluh dalam membantu anak untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

### **Kualitas Shalat Berjamaah**

Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula.

Shalat merupakan sebuah kewajiban yang dibatasi oleh waktu-waktu tertentu, yang tidak boleh terlambat mengerjakannya. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan hambaNya untuk memelihara shalat-shalat fardhu. Allah SWT berfirman “ perihallah shalat (mu), dan perihallah shalat wustho(pertengahan). Berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khushyuk” (QS.Al Baqarah : 238). Allah SWT akan memberi rahmat kepada manusia yang konsisten mendirikan shalat. Allah SWT berfirman : “dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rosul supaya kamu diberi rahmat. (QS.An Nur : 56).

Pelaksanaan shalat dapat dilakukan dengan dua cara, sendiri (fardiyah) dan secara jama'ah. Apabila dua orng shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjama'ah. Orang yang diikuti (yang di depan ) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Melihat dari keseluruhan pelaksanaan shalat, peneliti juga melihat seberapa baik kualitas siswa dalam mengikuti jamaah shalat dhuhur dan ashar di sekolah, penulis melihat ada beberapa siswa sekitar 30 anak yang belum baik dalam gerakan shalat dari mulai takbir sampai salam. Berdasarkan pemantauan, sebenarnya anak-anak tersebut sudah tahu gerakan shalat yang benar, tetapi karena tidak serius dalam shalat sehingga gerakan shalat dilakukan dengan semaunya sendiri. Ketika ada anak yang gerakan shalatnya keliru, pengawas di belakang memberikan teguran, lalu siswa yang bersangkutan langsung membenarkan gerakan shalatnya. Kesalahan-kesalahan yang terjadi kebanyakan dilakukan siswa karena ketidakseriusan siswa mengikuti shalat berjamaah, kesemuanya itu dilihat dari data presensi siswa yang dipegang pengawas atau guru fiqih untuk mendata siswa yang shalatnya salah (Ushwa and Elihami Elihami 2021).

### **METHOD**

Dalam suatu penelitian, metode merupakan hal yang sangat penting karena metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan yang dapat ditemukan, dikembangkan , dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannyadapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Pelaksanaan pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan jenis

penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan pengumpulan data di lembaga pendidikan MA Hidayatul Mubtadiin Selain itu ditinjau dari pembahasan masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yakni bertujuan untuk meneliti pada kondisi obyek (guru fiqih) yang alamiah. Selain itu metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Ramdhani 2021).

Metode pengumpulan data yang dihimpun melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang gambaran umum lokasi, sarana dan fasilitas yang dimiliki sekolah dan program-program keagamaan serta pelaksanaannya. Jenis observasi yang digunakan adalah non-participan, peranan penulis dalam hal ini tidak sebagai pemeran serta tetapi melakukan fungsi pengamatan. Yang dimaksud disini penulis sebagai pengamat dalam proses pembinaan dan pelaksanaan shalat siswa di sekolah (Sutrisno, Nuryadien, and Wahidin 2017).

Metode pengumpulan data dengan selanjutnya yaitu melakukan Tanya jawab yang dilakukan secara lisan secara tatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang diperlukan dan dikehendaki. Wawancara ini dilakukan untuk mencari data tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kualitas shalat fardhu siswa, kondisi shalat siswa, latar belakang siswa, dan pengawasan shalat siswa. Di samping itu juga untuk mengetahui tentang profil dan program kerja guru fiqih di MA Hidayatul Mubtadiin serta respon siswa dalam program keagamaan yang berhubungan dengan shalat.

Untuk menguji keabsahan data, penulis mengadakan triangulasi sumber. Adapun triangulasi sumber, penulis mengadakan wawancara dengan guru

fiqih yang lain dan para siswa. Guru yang saya wawancarai adalah Bapak Zainal dari hasil wawancara juga menunjukkan hasil yang sama bahwa masih banyak siswa yang belum bias menjalankan shalat dengan baik. Hal itu disebabkan karena masih banyak siswa yang belum paham pentingnya shalat, karena malas, lupa, kalah waktu dan lain sebagainya. Upaya guru dalam mengatasi siswa yang belum baik dalam menjalankan shalat meliputi melakukan pembinaan setelah pelaksanaan shalat dhuhur, melakukan pengawasan yang lebih ketat, pemberian perhatian yang lebih pada siswa yang kurang baik shalatnya (Dewi Anjani 2021).

## RESULT AND DISCUSSION

Siswa yang bermasalah dalam kegiatan jamaah shalat, siswanya itu-itu saja. Bahkan menurut Bapak Zainal siswa yang bermasalah sudah sering diberi pengarahan, bimbingan baik oleh BK/guru agama, akan tetapi hasilnya juga belum maksimal karena dari lingkungan keluarga dan pergaulan tidak kondusif bagi siswa. Setelah diberi pengarahan siswa sadar akan tetapi selang beberapa waktu mereka kembali seperti semula.

Dalam pelajaran mareri fiqih, guru-guru selalu menyelipkan pembinaan shalat pada siswa. Tema-tema yang dibahas dalam suatu pelajaran selalu dikaitkan dengan pembinaan shalat siswa. Misalnya dalam pelajaran fiqih ketika guru sedang menjelaskan tentang materi iman kepada Allah SWT, guru fiqih selalu mengkaitkan materi dengan pembinaan shalat. Iman kepada Allah adalah menyakini dengan sungguh-sungguh bahwa Allah itu ada. Ketika manusia beriman berarti tidak sekedar diyakini, tapi bias mewujudkan keyakinan kepada Allah dalam bentuk aktifitas sehari-hari. Allah memerintahkan kepada manusia untuk menyembah kepadaNya melalui shalat., berarti seorang yang beriman pasti

dia selalu menjalankan shalat sebagai wujud pengabdian dan penghambaan kepada Allah SWT.

Adapun tujuannya dari pemberian pembinaan shalat disela-sela pelajaran fiqh supaya siswa dapat memahami arti shalat berjamaah dalam Islam. Hal ini memang tugas berat yang nmenjadi beban guru-guru fiqh di MA Hidayatul Mubtadiin, mengingat disekolahan ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Sedangkan dalam mengadakan pengecekan shalat guru-guru yang lain menggunakan cara sendiri, misalnya Bapak Asmu'I dengan pengamatan ketika pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah. Anak yang biasa menjalankan shalat dengan tertib di rumah biasanya sudah menjalankan shalat. Sebaliknya anak-anak yang berada di dalam masjid tidak bisa tertib dan sulit diatur ketika mau menjalankan shalat berjamaah biasanya di rumah juga jarang atau tidak sama sekali menjalankan shalat.

Cara lain yang ditempuh guru fiqh seperti menanyakan langsung pada setiap siswa, dengan di kroscek pada waktu pelaksanaan shalat jamaah di sekolah. Asumsi pak Zainal jikalau anak di rumah shalatnya baik, tentunya ketika menjalankan shalat di sekolah baik juga.

Memang tidak bias dipungkiri bahwa kebiasaan siswa dalam menjalankan shalat berjamaah di sebabkan beberapa factor meliputi : 1) Kebiasaan orang tua( keluarga) dalam menjalankan shalat 2) Lingkungan pergaulan anak 3) Lingkungan masyarakat 4) Penanaman kedisiplinan orang tua pada anak 5) Lingkungan sekolah.

Di dalam pelatihan ini guru fiqh juga ikut mendampingi siswa dalam pelatihan sehingga mengetahui kondisi siswa. Selama pelatihan siswa siswi dapat mengikuti sesi pelatihan yang diadakan dengan sangat antusias.

Hasil dari pelatihan yang diadakan tersebut memang belum bias secara konsisten, sekitar seminggu setelah pelatihan semangat siswa dalam menjalankan shalat semakin meningkat. Akan tetapi setelah seminggu kondisi mereka kembali semula. Keadaan yang seperti ini harus di evaluasi secara ketat agar siswa dapat menjlankan shalat dengan baik di sekolah maupun di rumah.

Pembinaan dan pelatihan shalat sangat diperlukan untuk lebih memahamkan arti shalat dan bagaimana shalat yang benar pada siswa. Dengan ini diadakan pembinaan dan pelatihan shalat secara continue, baik oleh guru fiqh atau bekerja sama deangan pihak yang kompeten dibidangnya, akan memberikan nuansa dan suasana baru dalam pembelajaran shalat. Dengan diberikan pembekalan yang baik, diharapkan siswa dapat termotivasi dalam menjalankan shalat.

Pembinaan shalat yang diadakan pada waktu sebelum dimulai shalat atau sesudah shalat, menurut Bapak Asmu'i ketika di dalam masjid tentunya suasananya berbeda dengan di kelas, dengan nuansa pembelajaran yang berbeda diharapkan anak dapat memahami dan praktik langsung dalam shalat .

Adapun materi yang diberikan kepada siswa setiap hari berbeda beda dengan guru yang berbeda pula. Materi yang disampaikan fokusnya pada pembinaan shalat. Materi yang diajarkan seperti gerakan shalat, syarat rukun shalat, manfaat shalat, hikmah shalat dalam kehidupan, shalat jamaah, adab ketika akan shalat, adab masuk dan keluar masjid atau di dalam masjid dan seputar wudhu yang benar.

Untuk mengatasi kendala-kendala diatas, bedasarkan pengamatan di lapangan guru memberikan sangsi bagi siswa yang tidak ikut menjalankan shalat berjamaah, sanksi berupa teguran, menghafal atau menulis

bacaan shalat, menulis surat-surat pendek bahkan kalau sudah berkali-kali orang tuanya dipanggil kesekolah. Untuk mengatasi siswa yang sulit diatur setiap tempat ada pengawasannya, mulai dari kelas, tempat wudhu, sampai dalam masjid.

Tidak adanya pengarahan orang tua terhadap anaknya dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang sangat besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja, terutama dalam hal shalat. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang di dalam anggota keluarga sama sekali tidak mementingkan shalat atau tidak merasabertanggung jawab terhadap masalah agama atau mereka rajin menjalankan shalat namun tidak mendorong anak-anak untuk mengerjakan shalat, maka pasti anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut tidak akan mementingkan shalat dan ibadah lainnya.

Upaya mengatasi permasalahan di atas, menurut Babab Zainal siswa diberikan pemahaman yang lebih banyak tentang pentingnya shalat bagi orang Islam. Siswa juga diberikan pengetahuan tentang shalat-shalat yang mampu memotivasi siswa untuk menjalankan shalat pada jam pelajaran fiqih.

## CONCLUSION

Hasil yang dicapai dari berbagai program dan kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan shalat siswa ternyata belum maksimal. Hal ini dilihat dari keadaan shalat siswa, menurut bpk Asmu'I, S.Pd. Setelah diadakan shalat berjamaah dhuhur yang sifatnya wajib ternyata membuahkan hasil sekitar 70 % siswa sekarang mampu mengerjakan shalat dengan baik. Sekitar 90 % siswa MA Hidayatul Mubtadiin yang berjumlah 363 anak bisa mengikuti kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan shalat secara bergantian. Berawal dari

keterpaksaan siswa dalam menjalankan shalat berjamaah lama kelamaan mereka bias berubah walaupun belum maksimal.

Berdasarkan pengamatan dilapangan ternyata, sesuai dengan pendapat guru di atas, bahwa ada perubahan yang cukup positif terhadap kualitas shalat berjamaah siswa dari kelas VII sampai kelas IX. Hal ini penulis lihat dari persiapan menjelang shalat berjamaah, ternyata setelah bel tanda istirahat sekaligus waktu jamaah shalat dhuha, sebagian siswa langsung keluar menuju masjid dengan membawa alat-alat shalat yang mereka bawa dari rumah. Walaupun masih ada beberapa siswa yang membutuhkan perlakuan ekstra dari guru-guru fiqih di MA Hidayatul Mubtadiin.

Di samping itu dalam menjalankan shalat di masjid, memang belum bias berjalan dengan baik, tapi secara umum pelaksanaan jamaah shalat dhuha dan dhuhur bias berjalan dengan lancar, mulai dari wudhu, menata shaf, mulai shalat sampai setelah shalat berjamaah. Meskipun dalam pelaksanaan shalat berjamaah masih ada beberapa siswa yang tidak bias tenang dan sulit diatur, akan tetapi guru fiqih dengan dibantu guru yang lain selalu menjaga, mengawasi, memberikan nasehat dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan.

Dari hasil wawancara di atas, semuanya menunjukkan bahwa hasil dari upaya guru fiqih dalam meningkatkan kualitas shalat jamaah siswa memperoleh hasil yang belum maksimal, walaupun masih cukup banyak siswa (kurang lebih 20%-30% siswa) yang belum mengalami perkembangan yang belum maksimal.

## REFERENCES

Amalia, Reski. 2018. "PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO."

- Aminah, Siti. 2020. "TINGKAT KETAATAN SISWA DALAM MENJALANKAN IBADAH DI SMP NEGERI 3 TURI SLEMAN." *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 4 (2). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.806>.
- Basri, Sairul. 2021. "PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA."
- Dewi Anjani. 2021. "HUBUNGAN PEMAHAMAN MATERI PEMBELAJARAN FIQH DENGAN PENGAMALAN IBADAH SHOLAT SISWA DI MTS NURUL IHYA KOTA BOGOR."
- Ramdhani, Deddy. 2021. "Implementasi Pembelajaran Fiqih Ibadah Dalam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Fardu Peserta Didik (Studi Kasus Di Mts Nw Ijobalit) Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur."
- Surahflin, Fariz. 2021. "STRATEGI GURU FIQH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS SHOLAT DZUHUR BERJAMA'AH SISWA MTs. NURUL JANNAH NW AMPENAN."
- Sutrisno, Sutrisno, Mahbub Nuryadien, and Iding Wahidin. 2017. "HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR BIDANG STUDI FIQH DENGAN KETAATAN MENJALANKAN IBADAH SHOLAT FARDHU SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (MTS) MAFATIHUL HUDA KECAMATAN DEPOK KABUPATEN CIREBON." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2083>.
- Tias, Bachrul, and Safta Ananda. 2022. "Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ushwa, and Elihami Elihami. 2021. "PENGARUH METODE DEMONSTRASI TERHADAP PEMBELAJARAN FIQH DI PESANTREN MELALUI KONSEP PENDIDIKAN NONFORMAL."
- Warisno, Andi. 2021. "Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam" 1.